

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang dikembangkan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Tanaman hortikultura merupakan kelompok tanaman yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarma. Berdasarkan kegunaannya tanaman hortikultura dibedakan menjadi dua yaitu, pertama tanaman hortikultura yang dapat dikonsumsi seperti sayuran, buah-buahan dan tanaman biofarma dan kedua adalah tanaman yang tidak dapat dikonsumsi yaitu tanaman hias. Sayuran berdasarkan pengelompokannya terdiri dari bawang daun, bawang merah, bawang putih, bayam, buncis, cabai, kacang panjang, kacang merah, kangkung, kentang, ketimun, kol/kubis, lobak, melinjo, nangka muda, petai, sawi, terong panjang, tomat sayur, wortel dan lain sebagainya (Kementan 2015).

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah cabai. Tanaman cabai (*Capsicum annum L*) berasal dari dunia tropika dan subtropika benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisa-sisa biji yang telah berumur lebih dari 5.000 tahun SM di dalam gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis (Asep dan Dermawan 2010). Cabai adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak mendapat perhatian karena nilai ekonomis yang cukup tinggi dan diperlukan oleh masyarakat untuk menambah cita rasa pada makanan. Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan vitamin C. Cabai juga mengandung lasparaginase dan capsaicin yang berperan sebagai zat anti kanker. Zat aktif capsaicin berkhasiat sebagai stimulant, jika seseorang mengonsumsi capsaicin terlalu banyak akan mengakibatkan rasa terbakar di mulut atau yang biasa dikenal dengan rasa pedas (Swatika *et al.* 2017).

Indonesia merupakan negara dengan masyarakatnya yang terkenal menggemari rasa pedas. Cabai dan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan, pemanfaatan cabai saat ini sudah beragam. Cabai digunakan baik dalam masak-memasak, bumbu dapur, industri mie instan, industri saus, obat-obatan dan sebagai zat pewarna alami. Semakin beragamnya penggunaan cabai ini, permintaan di pasar pun turut meningkat. Total konsumsi cabai di Indonesia akan meningkat pada tahun 2016-2020 menjadi 1,70 kg/kapita yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi cabai merah dengan rata-rata 0,75 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2016 total konsumsi cabai diperkirakan akan naik menjadi 2,90 kg/kapita/tahun, tahun 2017 (2,95 kg/kapita), tahun 2018 (3,00 kg/kapita), tahun 2019 (3,05 kg/kapita) dan tahun 2020 (3,10 kg/kapita). Dengan memperhitungkan jumlah penduduk Indonesia, maka konsumsi cabai di rumah tangga tahun 2016 sampai dengan 2020 akan meningkat rata-rata sebesar 0,75% per tahun, dimana konsumsi cabai merah tahun 2016 sebesar 400,91 ribu ton dan tahun 2020 menjadi 432,82 ribu ton (Kementrian Pertanian 2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 1 Hasil proyeksi konsumsi cabai merah Indonesia, 2016-2020

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Th)	Jumlah Penduduk (000 Orang)*	Total Konsumsi (Ton)
2016	1,550	258.705	400.917
2017	1,561	261.891	408.935
2018	1,573	265.015	416.931
2019	1,585	267.974	424.739
2020	1,597	271.066	432.829
Rata-rata pertumbuhan (%/tahun)	0,75	2,77	1,93

*jumlah penduduk adalah proyeksi Pusdatin dari hasil Sensus Penduduk BPS].
Sumber: Kementerian Pertanian, 2016.

Pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa cabai mempunyai peluang bisnis yang baik, kebutuhan cabai merah terus meningkat tiap tahunnya. Kelompok Tani Ganda Resmi sebagai salah satu kelompok tani yang membudidayakan cabai keriting di Kecamatan Sukabumi melihat peluang ini dapat dijadikan sebagai pengembangan bisnisnya. Namun cabai keriting yang diproduksi pada kelompok tani ini terus menurun yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit terutama pada saat musim penghujan. Penawaran rata-rata perminggu cabai keriting pada kelompok tani ini yaitu 391 kg sedangkan permintaan perminggunya sebanyak 750 kg sehingga terdapat gap permintaan lebih banyak sebesar 359 kg. Seperti ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2 Permintaan dan penawaran cabai keriting pada Kelompok Tani Ganda Resmi

No	Permintaan	Permintaan perminggu (kg)	penawaran rata-rata perminggu (kg)
1	Pedagang pengecer	250	117,3
2	Tengkulak	500	273,7
	Total	750	391

Sumber: Kelompok Tani Ganda Resmi, 2020

Pergantian pola tanam menjadi polikultur dengan tumpang sari dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produksi cabai. Pola tanam polikultur adalah penanaman berbagai jenis tanaman pada lahan yang sama. Pola tanam polikultur berdasarkan jenisnya terbagi menjadi lima metode. Metode tersebut diantaranya adalah tumpang sari, tumpang gilir bersisipan, campuran dan bergiliran. Sistem tanam tumpang sari adalah salah satu usaha sistem tanam terdapat dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda ditanam secara bersamaan dalam waktu relatif sama atau berbeda dengan penanaman berselang-seling dan jarak tanam teratur pada sebidang tanah yang sama (Prasetyo *et al.* 2009). Tumpang sari berperan dalam meningkatkan keanekaragaman serangga dan menjaga kestabilan agroekosistem. Salah satu kestabilan agroekosistem ditunjukkan dengan keseimbangan antara serangga hama dengan serangga yang berpotensi sebagai musuh alami sehingga kerusakan tanaman dapat berkurang di bawah ambang ekonomi (Untung 2006). Tumpang sari cabai dengan bawang daun dapat menekan serangan kutu daun persik karena bawang daun bersifat sebagai pengusir (*repellent*). Produksi



tanaman cabai yang ditanam secara tumpangsari dengan bawang daun memberikan hasil yang lebih tinggi yaitu sebesar 12 ton/ha dari tanaman yang ditanam secara monokultur hanya 8 ton/ha dan tumpang sari dengan sayuran lainnya. Tanaman sela bawang daun ternyata dapat mengurangi serangan hama sehingga pada sistem pertanaman tumpang sari bawang daun memiliki kerusakan daun yang lebih rendah dibandingkan sistem pertanaman monokultur. (Pramudyani *et al.* 2014).

1.2 Tujuan

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berupa peningkatan produksi melalui pola tanam tumpang sari cabai keriting dengan bawang daun pada Kelompok Tani Ganda Resmi.
2. Menganalisis kelayakan non finansial dan finansial peningkatan ide pengembangan bisnis pada Kelompok Tani Ganda Resmi.

2. METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian Pengembangan Bisnis (KPB) ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan di Kelompok Tani Ganda Resmi yang berlokasi di Desa Karawang Wetan RT 02 RW 03 Kabupaten Sukabumi, Kecamatan Sukabumi. Kegiatan PKL dilaksanakan selama 12 minggu mulai dari tanggal 11 Januari 2020 hingga 11 April 2020. Waktu tersebut digunakan untuk memperoleh data dan keterangan dari Kelompok Tani Ganda Resmi.

2.2 Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam tugas akhir ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam tugas akhir ini diperoleh melalui pengamatan langsung, pencatatan dan wawancara dengan ketua kelompok tani, anggota, tenaga kerja dan pihak-pihak yang terlibat dengan kelompok tani untuk mengetahui sejarah, perkembangan usaha dan kegiatan operasional kelompok tani.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap dan data penunjang untuk data primer. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang dimiliki kelompok tani dan Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi.